

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembelajaran Muatan Lokal

1. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal

Dasar Pemikiran Kurikulum Muatan Lokal dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke. Jumlah pulau yang ada di Indonesia terdiri dari 3500 buah pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dan agama. Bahkan bukan hanya beda suku dan agama saja, adat istiadat, budaya dan bahasanya pun beraneka ragam. Namun demikian perbedaan ini dibingkai menjadi satu dengan semboyan Bhineka tunggal ika, walaupun berbeda suku, bahasa, dan agama namun tetap satu yaitu berada dibawah naungan NKRI.

Adanya ribuan pulau serta beraneka ragamnya suku, bahasa dan agama tersirat makna bahwa potensi sumberdaya alam maupun sumber daya manusia sangatlah potensial. Dari sumberdaya alamnya Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa baik kekayaan alam yang ada di daratan maupun lautan, baik berupa flora maupun fauna. Begitu juga dengan potensi sumber daya manusianya jika diasah dan diasuh dengan baik maka Indonesia bisa menjadi negara yang adidaya dan sangat diperhitungkan oleh dunia. Namun demikian, jika potensi besar tetapi tidak ada yang memberdayakannya maka yang terjadi bukanlah kesejahteraan

maupun kedamaian, justru akan dapat menimbulkan konflik yang tanpa berkesudahan. Untuk itu, diantara pemberdayaan potensi tersebut adalah dengan cara mencari potensi-potensi lokal melalui penggalian. Sehingga kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat setempat dapat diakomodasi sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun yang menjadi landasan yuridis dari kurikulum muatan lokal ini yaitu:¹

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X pasal 36 ayat (2) dan ayat (3), pasal 37 ayat (1), pasal 38 ayat (2).
- c. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, pasal 13 ayat (1) huruf f.
- d. Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Sebelum adanya reformasi disegala bidang termasuk reformasi pendidikan, model atau sistem pendidikan di Indonesia masih menganut sistem sentralisasi pendidikan. Maksudnya semua kurikulum, materi, metode, dan evaluasi pendidikan semuanya

¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Rosdakarya, 2012), .207

disentralnya di pusat, daerah tidak mempunyai hak sedikitpun untuk merubah apalagi menggantinya. Namun, sejak terjadinya reformasi di Indonesia telah dikeluarkan aturan-aturan yang terkait dengan desentralisasi..²

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas maka jelaslah bahwa sejak digulirkannya model pendidikan yang disentralisasi maka daerah memiliki hak untuk membuat, merancang atau melaksanakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal termasuk di dalamnya sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Dengan demikian setiap peserta didik yang ada di daerah satu dengan daerah yang lainnya memiliki keunggulan bahkan keunikan masing-masing sesuai dengan kurikulum muatan lokal yang ditawarkan. Bahkan dengan adanya otonomi daerah ini, akan menjadi ajang kompetensi yang positif antara daerah satu dengan daerah yang lainnya.

2. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Rusman tujuan kurikulum muatan lokal terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD dan yang sederajat, SMP dan yang sederajat dan SMA dan yang sederajat. Dalam pengembangan mata pelajaran Muatan Lokal yang akan

² Iif Khairu Ahmadi, *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dalam KTSP*, (Jakarta: PT.Pustaka Prestasi karya, 2012), 8.

dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar siswa dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; agar siswa memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.³

Secara umum tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.⁴

Secara khusus tujuan dari muatan lokal itu sendiri adalah pertama, peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan budaya di daerahnya serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kedua, peserta didik dapat memanfaatkan sumber

³Saputra, Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2015): 87

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 208

pembelajaran setempat untuk kepentingan pembelajaran sekolah. Ketiga, lebih dekat dengan lingkungan, budaya dan alam sekitarnya. Keempat, dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Kelima, melatih peserta didik mandiri. Keenam, dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Ketujuh, dapat memotivasi siswa agar mau melestarikan budaya dan lingkungannya.⁵

B. Kajian Tentang Pendidikan Aswaja

1. Pengertian Pendidika Aswaja

Ahlus Sunnah Waljama'ah (Aswaja) merupakan sebuah pemahaman tentang Akidah yang berpedoman pada sunah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. *Ahlus Sunnah Waljama'ah* (Aswaja) terdiri daritiga kata yaitu: perama kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut, komunitas. Yang kedua kata *Sunnah* yang artinya adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, yakni semua yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perbatan ucapan, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW dan yang ketiga, kata *al-jamaah* yang artinya semua yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa khukafaur rasyidin, yakni khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali binAbi Thalib. Dari ketiga kata

⁵Saputra, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP..*, 87

tersebut dapat disimpulkan bahwasanya *Ahlus sunnah Waljama'ah* adalah suatu golongan yang mengikuti jejak perilaku Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya pada zaman pemerintahan *Khulafaur Rasyidin*.⁶

Aswaja adalah suatu faham yang berlandaskan sunnah Rasulullah SAW. Yang diterapkan atau diikuti oleh para pengikutnya. Suatu paham aswaja banyak diikuti oleh beberapa golongan Islam yang ada di Indonesia. Adapun golongan-golongan yang menganut faham aswaja yaitu, di antaranya NU (nahdlatul ulama), Muhammadiyah, dan masih banyak yang lain. Dalam berorganisasi PMII, aswaja merupakan bagian integral dari sistem keorganisasian tersebut. Bagi PMII, aswaja juga menjadi ruang untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna bagi setiap tempat dan zaman. Betapa sangat pentingnya paham aswaja bagi kehidupan. Dengan menjadikan aswaja sebagai suatu paham yang tertanam di hati akan menjadikan kita menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.⁷

Adapun cara agar kita selalu dalam jalannya (aswaja) yaitu, *tawasuth* yang dapat diartikan sebuah sikap moderat yang tidak cenderung ke kanan maupun ke kiri, contohnya kita dihadapkan suatu masalah, kita menyikapinya dengan cara berikhtiar dan

⁶Fariza Ika Cahyani, "Apa Itu Aswaja?", Kompasiana, diakses dari, <https://www.kompasiana.com/farizaikacahyani/5d96187871230661461b60b2/apa-itu-aswaja>, pada tanggal 09 Maret 2022 pukul 23:32 WIB

⁷Ibid.

mencari solusi yang terbaik agar tidak terjadi kekeliruan kedepannya. Kedua, yaitu *tawazun*, dapat diartikan dengan sikap berimbang atau harmonis dalam mengintegrasikan dalil-dalil, dengan begitu perlu adanya pertimbangan untuk mencetuskan sebuah kebijakan. Ketiga, adalah *taadul*, dapat diartikan dengan sikap adil dan netral dalam melihat konteks permasalahan. Terakhir adalah *tasamuh*, dapat diartikan dengan sikap toleransi yang berguna untuk menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Di kalangan NU, *Ahlus Sunnah Waljamaah* juga dipahami sebagai pembeda dengan kelompok modernis yang menyatakan bahwa dalam beragama (Islam) hanya wajib berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Hadis. Sedangkan Masyarakat NU di samping berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Hadis juga berpegang pada Sunnah para sahabat dan Ijma' para ulama'.

Konsep Aswaja merupakan muatan lokal dalam lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga yang berada di bawah naungan NU, masih berdasarkan konsep Aswaja yang dianut oleh Nahdlatul Ulama. Aswaja berarti golongan umat Islam yang menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asyari dalam bidang tauhid dan Abu Mansur alMaturidi, sedangkan bidang fiqh menganut empat Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)

dalam bidang ilmu fikih serta menganut Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.⁸

Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan Aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁹

Disamping itu pendidikan aswaja juga merupakan pendidikan yang sangat efektif bagi siswa, dalam membentuk, mengembangkan dan menguatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Dasar Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah

Pokok keyakinan yang berkaitan dengan tauhid dan lain lain menurut ahlusunnah wal jama'ah harus dilandasi oleh dalil dan argumentasi yang definitif (*qath'i*) dari Al Qur'an, Hadits, Ijma ulama dan argumentasi akal yang sehat. Para ulama yang menulis karangan-karangan dalam membantah aliran-aliran ahli bid'ah dan kelompok-kelompok yang menyimpang selalu didasarkan pada

⁸ Ilham Alfa Rizki, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*, (Tesis: IAIN Ponorogo, 2021), 37.

⁹ Pengurus Lembaga LP Maarif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: NU Press, 2014), 21

dalil-dalil tersebut secara hirakis. Berikut adalah dasar akidah ahlusunnah wal jama'ah.¹⁰

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pokok ajaran dari semua argumentasi dan dalil. Al-Qur'an adalah dalil yang membuktikan benar tidaknya suatu ajaran. Al-Qur'an merupakan kitab Allah terakhir yang menegaskan pesan-pesan kitab-kitab samawi sebelumnya, Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an agar kaum muslim senantiasa mengembalikan persoalan yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasulnya. Mengembalikan persoalan kepada Allah berarti mengembalikan kepada Al-Qur'an sedangkan, mengembalikan persoalan kepada Rasul berarti mengembalikan kepada Sunnah Rasul yang *shahih*.

b. Hadits

Hadits adalah dasar kedua dalam penetapan akidah dalam Islam. Tidak semua hadits dapat dijadikan dasar akidah, hadits yang dapat dijadikan dasar adalah hadits yang perawinya di sepakati dan dipercaya oleh ulama'.

c. Ijma' ulama

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran *Ahlu Haqq* yang dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan akidah. Dalam hal

¹⁰Tim Aswaja PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya :Khalista, 2012), 19

seperti ini dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu qadim (tidak ada permulaanya). Adalah ijma' ulama yang *qath'i*.

d. Akal

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Allah telah mendorong hamba hambanya agar merenungkan semua yang ada di dalam jagat raya ini. Agar dapat mengantar pada keyakinan tentang kemahakuasaan Allah. Jadi menurut, para ulama tauhid, akal di fungsikan sebagai saran yang dapat membuktikan kebenaran syara' bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama, meski demikian penalaran akal yang sehat tidak akan keluar dan bertentangan dengan ajaran agama yang dibawa oleh *syara'*.

3. Pola Fikir Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama memiliki manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai berikut:

a. *Al-Tasamuh*

Tasamuh berarti sikap toleran yang menjadi ciri khas corak berpikirnya kalangan Ahlussunnah NU ini, banyak bersumber dari diskursus pemikiran hukum Islamnya yang bermodelkan madzhabiyah. Sebagai sebuah wacana keIslaman yang paling realistis dan banyak menyentuh aspek sosial-

budaya, NU mendekatinya dengan berbagai qawaid fiqhiyah, ushul fiqh, dan hikmat al-tasyri’.

Dengannya, masalah-masalah hukum dan sosial budaya dapat diselesaikannya secara luwes, fleksibel dan tidak muncul stagnasi. Sebab memang fiqh sebenarnya bersifat fleksibel, sanggup menghadapi berbagai ruang dan waktu serta tantangan apapun yang muncul di masyarakat.

b. *Al-Tawassuth* dan *I’tidal*

Sikap ini dimaksudkan sebagai sikap tengah (moderat) yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama dengan menghindari sikap *tatharruf* (ekstrim).

c. *Al-Tawazun*

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmat. Menyerasikan khidmat kepada Allah SWT., kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa datang.¹¹

C. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spritual

Saat ini, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sampai dewasa ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya kecerdasan jenis

¹¹Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 65

ketiga yaitu kecerdasan spiritual. Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*spirit*” yang berarti bathin, ruhani, dan keagamaan.¹² Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan “sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transcendental”.¹³ Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi manusia dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang dibangun dari pengalaman dan spiritual arti hidup, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan *qalb*.

Kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan.¹⁴

Kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna

¹² John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1992), 546

¹³ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya : Usaha Kanisius, 1995), 653

¹⁴ Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, *Enerich Your Life Everyday; Renungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, (2003), xiv

dibandingkan dengan yang lain. SQ berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁵

Kecerdasan spiritual secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusia. Menggunakan SQ manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah evolusi potensi yang dimiliki. Manusia menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intra personal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

Dapat juga dikatakan bahwa cerdas secara spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Inteligensi spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan di dalam batu.

¹⁵ Danah Zohar & Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk., (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), 12

Strategi penguatan SQ dapat dilakukan melalui beberapa jalan dengan melihat definisi dan mainstream yang diikuti mainstream-mainstream tersebut yang dipengaruhi oleh motivasi dan tujuan yang ingin dicapainya. Tentu saja akan sangat berbeda strategi penguatan SQ yang dilakukan oleh seseorang sains dengan agamawan atau para filosof dengan golongan spesifik, salah satunya dengan ESQ (Emotional Spiritual).

Konsep Zohar & Ian Marshall mengenai SQ masih menyisakan pertanyaan lanjutan yang belum bisa dijawab. SQ adalah sesuatu yang mempunyai makna dan nilai, maka makna dan nilai yang bagaimana bentuknya ? ketika dikatakan SQ tidak berkaitan dengan agama dan hanya mampu meningkatkan kualitas SQ seseorang agama yang seperti apa ? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut Ary Ginanjar menuliskan ESQ yang dikatakan sebagai model pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam. Tentu saja sebagai salah satu upaya mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah pada diri seseorang.¹⁶

Ary Ginanjar memandang bahwa rukun iman dan rukun Islam di samping sebagai petunjuk ritual bagi umat Islam. Ternyata pokok pikiran dalam rukun iman dan rukun Islam tersebut juga

¹⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 21

memberikan bimbingan untuk mengenal dan memaknai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Dalam pandangannya rukun Islam disamping berfungsi sebagai tatanan ritual dalam beragama, juga merupakan metode pengasahan atau pelatihan ESQ yang telah dipahami dalam rukun iman, mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai mission statement, shalat yang berfungsi character building, puasa sebagai *self controlling*, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan sosial *intelligence* (kecerdasan sosial).¹⁷

Ary Ginanjar melihat tata urutan dalam rukun iman hingga rukun Islam disusun berdasarkan suatu tingkatan anak tangga yang sangat teratur dan sistematis, serta memiliki keterkaitan erat dan kuat dalam satu kesatuan yang ada dimulai dari pembangunan prinsip landasan ke prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran. Prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan. Setelah mental terbentuk, maka dilanjutkan dengan langkah mission statement atau syahadat kemudian pembangunan karakter dan pengendalian diri. Ketiga hal ini akan membangun sebuah pribadi tangguh, setelah memiliki ketangguhan pribadi dilanjutkan dengan pengembangan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Kesemuanya menghasilkan ketangguhan sosial.¹⁸

¹⁷ Ibid., 286

¹⁸ Ibid., 46.

Ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralsir suara hati, langkah pertama dengan melakukan *reinforcement* atau langkah penguatan hati melalui metode *repetitive magic power* berupa dzikir. Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip *Laa Ilaha Illallah* yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Menurut penulis, strategi peningkatan SQ yang efektif yakni dengan mengamalkan segala ajaran (perintah) Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Selanjutnya, ajaran berupa ibadah mahdhah maupun muamalah harus difahami, diresapi dan diamalkan untuk menjalin hubungan baik kepada Allah maupun sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Apabila strategi tersebut dapat dilakukan, maka tidak mustahil akan tercipta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mampu menyelesaikan permasalahan hidup di dunia dan meraih keselamatan di akhirat kelak.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- b. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menangani dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melewati kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa dia merugikan orang lain maupun merugikan diri sendiri.
- f. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- g. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar

- h. Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya.¹⁹

Dari beberapa ciri-ciri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungankita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.²⁰

¹⁹Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 14.

²⁰Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), 67.

- b. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti.

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.²¹
- d. Kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

²¹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 112

²²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ.*, 46.

Menurut Suyanto nilai spiritual di antaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, iklas, hikmah dan keteguhan.²³ Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq.²⁴

- a. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah).
- b. Syukur adalah bertrimakasih atas segala anugrah Allah yang telah dilimpahkan kepada kita.
- c. Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang melawan segala kegelisahan. Sabar merupakan bagian sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Sabar merupakan bagian intern dalam diri seseorang. Ada beberapa tingkat sabar

²³ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Andi, 2006), 1.

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 38.

di antaranya yaitu sabar dalam taat, sabar dalam meninggalkan
maksiat, sabar dalam menghadapi ujian